

DETERMINAN PERILAKU BERISIKO PADA REMAJA DARI PERSPEKTIF EKOLOGI

Sri Rezki Utami^{1*}), Diah Krisnatuti², Lilik Noor Yulianti²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*)Email: srirezkiutm13@gmail.com

Abstrak

Masa remaja menjadi periode kritis dalam perkembangan manusia sebab remaja sering terlibat perilaku berisiko yang membahayakan kondisi psikososialnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, dan media sosial terhadap perilaku berisiko pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui Google Form dengan teknik *voluntary response sampling*. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan *structural equation modeling* (SEM). Subjek penelitian sebanyak 204 orang dengan kriteria remaja usia 14–19 tahun, memiliki orang tua lengkap, dan sedang menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis. Hasil uji SEM menunjukkan kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial yang berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku berisiko remaja sebesar 64,8 persen. Hasil pengaruh tidak langsung menunjukkan kelekatan orang tua yang dimediasi kecerdasan emosional memiliki persentase lebih tinggi sebesar 15 persen dalam menurunkan perilaku berisiko, sedangkan pengalaman hubungan pacaran tidak berpengaruh terhadap perilaku berisiko remaja.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, media sosial, pengalaman romantis, perilaku berisiko, remaja

Determinants of Risk Behavior in Adolescents from an Ecological Perspective

Abstract

Adolescence is a critical period in human development because teenagers are often involved in risky behavior that endangers their psychosocial condition. The aim of this research is to analyze the influence of emotional intelligence, parental attachment, dating relationship experience, and social media on risky behavior in adolescents. This research used a quantitative approach with a cross-sectional study design. Data collection was carried out online via Google Forms using voluntary response sampling techniques. Data analysis used descriptive tests and structural equation modeling (SEM). The research subjects were 204 people with the criteria of being teenagers aged 14–19 years, having complete parents, and being in a romantic relationship with the opposite sex. SEM test results show that emotional intelligence, parental attachment, and social media use have a significant negative effect on adolescent risk behavior of 64.8 percent. The results of the indirect influence show that parental attachment mediated by emotional intelligence has a higher percentage of 15 percent in reducing risky behavior, whereas the experience of dating relationships has no effect on adolescent risky behavior.

Keywords: adolescents, emotional intelligence, parental attachment, risky behavior, romantic experience, social media

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi periode kritis yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan sebab remaja kerap kali terlibat dalam perilaku berisiko. Ritche (2010) menyatakan istilah perilaku berisiko mengacu pada perilaku apa pun yang dapat membahayakan aspek

psikososial dari perkembangan remaja. Secara umum Gullone dan Moore (2000) mengklasifikasikan perilaku berisiko menjadi empat bagian. Pertama, perilaku mencari tantangan (*thrill seeking behavior*) yang didefinisikan sebagai perilaku menantang/berisiko, tetapi (relatif) dapat diterima secara sosial, contohnya terlibat dalam

Article history:

Received May 19, 2023

Received in revised October 02, 2023

Accepted October 23, 2023

olahraga kekerasan taekwondo. Kedua, perilaku berbahaya (*reckless behavior*), yaitu perilaku mencari tantangan yang memiliki kadar risiko paling tinggi dan cenderung dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat karena melanggar norma dan aturan seperti perilaku seks bebas, tawuran, narkoba, judi, hingga mengendarai kendaraan di atas kecepatan rata-rata. Ketiga, perilaku memberontak (*rebellious behavior*) yang didefinisikan sebagai perilaku menantang yang sering dilakukan oleh generasi dewasa, tetapi tidak disetujui jika dilakukan oleh remaja, biasanya dilakukan sebagai bentuk ritus peralihan eksperimental bagi remaja (contohnya adalah perilaku merokok, mengkonsumsi alkohol, hingga keluar larut malam). Keempat, perilaku antisosial (*antisocial behavior*), yaitu perilaku yang secara sosial disukai oleh orang dewasa dan remaja dengan dampak negatif jangka panjang, yaitu gangguan kepribadian antisosial. Adapun contoh perilaku antisosial adalah perilaku menggoda lawan jenis dan perselingkuhan.

Data menunjukkan remaja usia 15–19 tahun mulai merokok di bawah usia 15 tahun sebanyak 55,5 persen pada remaja perempuan dan 57,4 persen pada remaja laki-laki (BPS, 2018). Hasil survei BNN (2020) menunjukkan 2,40 persen penduduk usia (15–64 tahun) pernah menggunakan narkoba dengan usia pertama kali menggunakan narkoba 17–19 tahun. Selain itu, terdapat pula fenomena yang sedang marak terjadi di Indonesia, yaitu seks bebas. Sebanyak 59 persen wanita dan 74 persen pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15–19 tahun (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017).

Bronfenbrenner (1978) menyatakan perilaku dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan mulai dari aspek internal anak seperti usia, jenis kelamin, kesehatan, kecerdasan, dan lain sebagainya mulai sistem lingkungan terkecil sampai terbesar. Sistem lingkungan tersebut terbagi menjadi lima bagian yang saling terkait, yaitu (1) mikro-, (2) meso-, (3) ekso-, (4) makro-, dan (5) kronosistem. Selain itu, perkembangan anak akan berhasil apabila hubungan lingkungan ekologis, interaksi dengan orang lain, dan ikatan emosional dilakukan secara baik dan permanen (Bronfenbrenner, 1979).

Melalui teorinya, Bronfenbrenner (1978) menjelaskan bahwa interaksi aspek internal individu dengan setiap sistem lingkungan menentukan keberhasilan perkembangan

individu tersebut. Faktor internal pada penelitian ini diwakili oleh variabel kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain (Petrides *et al.*, 2018). Remaja sebagai individu yang telah tumbuh dan melawati fase anak-anak diasumsikan telah mampu mengenali emosinya dan bertindak dengan pemikiran yang logis. Kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam kesejahteraan dan kepuasan kehidupan (Llamas-Díaz *et al.*, 2022; Mushtaq & Siddiqui, 2023; Pimple, 2023). Kecerdasan emosional yang buruk dapat memengaruhi perilaku remaja. Hipotesis ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku berisiko (Adbussholeh, 2022; Maditia & Sakti, 2021; Megias *et al.*, 2018; Puspita & Febriyanto, 2020; Taradiba *et al.*, 2023).

Teori ekologi Bronfenbrenner (1978) juga menjelaskan lapisan sistem lingkungan pertama yang paling memengaruhi perkembangan anak adalah mikrosistem, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan anak dan berinteraksi secara langsung dengan anak. Adapun yang termasuk sebagai agen sosial pada mikrosistem adalah keluarga, teman sebaya, guru, dan tetangga. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga sebagai tempat pemenuhan afeksi dan perlindungan bagi anak. Pada penelitian ini agen sosial keluarga diwakili oleh variabel kelekatan orang tua. Bowlby (1969) menyatakan kelekatan orang tua dimaknai sebagai kecenderungan anak mencari kontak secara langsung dan tidak langsung pada orang tuanya secara konsisten untuk menenangkan diri dalam kondisi takut, khawatir, dan rentan. Kelekatan orang tua diasumsikan memengaruhi perilaku berisiko remaja sebab berkaitan dengan pemahaman remaja akan perilaku berisiko, kedekatan emosional, dan kepercayaan anak terhadap orang tua sebagai figur yang dapat dipercaya dan diandalkan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menegaskan kelekatan orang tua berhubungan dengan perilaku berisiko (Fitriani & Hastuti, 2017; Hardani *et al.*, 2017; Keyzers *et al.*, 2019; Sasmita *et al.*, 2023; Sekar *et al.*, 2023). Kelekatan orang tua juga berhubungan dengan kecerdasan emosional anak (Damara & Aviani, 2020; Fasikhah, 2019; Wahab & Mansor, 2017).

Agen sosial mikrosistem lainnya yang juga diteliti pada penelitian ini adalah teman sebaya diwakili oleh variabel pengalaman hubungan pacaran. Pada saat anak menginjak usia remaja, kelekatan orang tua-anak akan menurun karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau orang terdekat yang terikat hubungan romantis dengan remaja (Santrock, 2016). Fase remaja juga ditandai adanya perubahan psikologis seperti mencari orang lain untuk disayangi selain orang tua. Pasangan romantis pada fase remaja mencapai posisi yang lebih tinggi pada jaringan sosial remaja dalam hal memenuhi dan memuaskan kebutuhan akan dukungan, keintiman, dan kedekatan (Ponti *et al.*, 2010). Sayangnya, pacaran pada fase remaja sering menjadi stresor bagi remaja dan berpotensi terhadap perilaku berisiko. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan pacaran juga dihubungkan dengan terjadinya stres dan perilaku berisiko (Kosasih *et al.*, 2021; Ramadhani & Siregar, 2023; Santrock, 2016).

Lapisan kedua yang selanjutnya memengaruhi perkembangan anak yang sukses adalah mesosistem, yaitu interaksi di antara lingkungan mikrosistem. Pada penelitian ini, mesosistem diwakili oleh interaksi di antara kelekatan orang tua dan pengalaman hubungan pacaran. Sejarah kelekatan orang tua akan memengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan hubungannya dengan lingkungan sekitar (Santona *et al.*, 2019; Santrock, 2016). Lapisan ketiga, eksosistem, yaitu sistem sosial yang lebih besar dan anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi sistem tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Eksosistem pada penelitian ini diwakili oleh variabel penggunaan media sosial mengingat pada masa kini, teknologi menjadi kebutuhan sehari-hari yang dapat menggantikan komunikasi langsung dan memberikan dampak positif dan negatif bagi umat manusia (Magaldi *et al.*, 2020). Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial adalah perilaku berisiko (Coyne *et al.*, 2020; Ilakkuvan *et al.*, 2019; Kosasih *et al.*, 2021; Rettob & Murtiningsih, 2021; Senekal *et al.*, 2023; Yusuf & Hamdi, 2021). Hal ini dikarenakan penilaian remaja tidak sepenuhnya terbentuk seperti orang dewasa, yang berarti remaja lebih mudah diyakinkan bahwa apa yang dilihat melalui media sosial adalah hal yang benar (Higgins, 2014).

Sementara itu, konteks makrosistem dan kronosistem tidak termasuk ruang lingkup

penelitian ini dan menjadi keterbatasan penelitian karena bagian-bagian dari sistem tersebut lebih cocok diteliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, penggunaan media sosial, dan perilaku berisiko; 2) menguji pengaruh kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, dan penggunaan media sosial terhadap perilaku berisiko pada remaja. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut.

- H1: Kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap perilaku berisiko
- H2: Kelekatan orang tua berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional remaja
- H3: Kelekatan orang tua berpengaruh positif terhadap pengalaman hubungan remaja
- H4: Kelekatan orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku berisiko
- H5: Pengalaman hubungan pacaran berpengaruh positif terhadap perilaku berisiko
- H6: Penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku berisiko

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional study*. Lokasi penelitian tersebar di berbagai kota-kota di Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Desember 2022 hingga Januari 2023. Protokol penelitian ini telah dikaji dan disetujui oleh Komisi Etik Penelitian yang Melibatkan Subjek Manusia Institut Pertanian Bogor dengan dikeluarkannya Keterangan Lolos Kaji Etik (*Ethical Approval*) Nomor: 794/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2022.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja usia 14–19 tahun di Indonesia. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *voluntary response sampling* dengan menekankan kriteria khusus yang dibuat oleh peneliti. Adapun kriteria yang dimaksud adalah 1) tinggal bersama dan memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu); 2) sedang menjalani pacaran dengan lawan jenis; 3) menggunakan sosial media. Jumlah sampel penelitian ini adalah 204 orang.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang meliputi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan

pacaran, penggunaan media sosial, dan perilaku berisiko. Teknik penarikan data dilakukan dengan menyebarkan Google Forms melalui media sosial dengan mengadakan *paid promotion*.

Variabel kecerdasan emosional didefinisikan sebagai seberapa baik remaja dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Trait Emotional Intelligence-Short Form* (TEIQUE-SF) mengacu dari Petrides (2009) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,741. Instrumen terbagi atas dimensi *well-being*, *self-control*, *emotionality*, dan *sociability*. Instrumen terdiri dari 15 butir pertanyaan dan menggunakan skala likert 1–4 dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Variabel kelekatan orang tua didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk mencari kontak pada ayah dan ibunya secara konsisten untuk menenangkan diri dalam kondisi takut, khawatir, dan rentan. Kelekatan orang tua diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised* (IPPA-REVISED) mengacu dari Gullone dan Robinson (2005) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,762. Instrumen terbagi atas dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation*. Instrumen ini terdiri dari 30 butir pertanyaan dan menggunakan skala likert 1–4 dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Pengalaman hubungan pacaran didefinisikan sebagai peristiwa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan yang dialami remaja selama menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis. Variabel ini diukur menggunakan *Romance Qualities Scales* (RQS) yang mengacu dari Ponti *et al.* (2010) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,872, terbagi atas dimensi persahabatan, konflik, bantuan, keamanan, dan kedekatan. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dan menggunakan skala likert 1–4 dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Penggunaan media sosial didefinisikan sebagai frekuensi keterpaparan remaja terhadap perilaku berisiko secara tidak sengaja melalui media daring. Variabel penggunaan media sosial diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti mengacu dari Gullone dan Moore (2000). Nilai *Cronbach's alpha* pada kuesioner penggunaan media sosial sebesar 0,852, terbagi atas dimensi

paparan perilaku mencari tantangan, paparan perilaku berbahaya, paparan perilaku memberontak, dan paparan perilaku antisosial. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dan menggunakan skala likert 1–4 dengan pilihan jawaban tidak pernah hingga selalu.

Perilaku berisiko didefinisikan sebagai perilaku yang memberikan konsekuensi negatif bagi psikososial dari perkembangan remaja. Perilaku berisiko diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti mengacu dari Gullone dan Moore (2000). Kuesioner yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,793, terbagi atas dimensi perilaku mencari tantangan, perilaku berbahaya, perilaku memberontak dan perilaku antisosial. Instrumen ini terdiri dari 14 butir pertanyaan dan menggunakan skala likert 1–4 dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Data diolah dan dianalisis melalui Microsoft Excel, SPSS 25.0, dan SMART-PLS. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, penggunaan media sosial dan perilaku berisiko. Indeks dikategorikan menjadi tiga kategori menurut Bloom's *cut off point*, yaitu (0,0–60,0) dikategorikan rendah, (60,0–80,0) dikategorikan sedang, dan (80,0–100,0) dikategorikan tinggi. Analisis *Structural Equation Model* (SEM) dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran dan penggunaan media sosial terhadap perilaku berisiko remaja.

HASIL

Karakteristik Remaja

Remaja yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari 204 orang yang terbagi atas 74 remaja laki-laki (36,8%) dan 129 remaja perempuan (63,2%) dengan rentang usia 14–19 tahun (rata-rata usia 16,93 tahun) dan jenjang pendidikan proporsi terbesar adalah sekolah menengah atas (SMA) (48,0%). Asal daerah remaja didominasi wilayah DKI Jakarta, Bogor, dan Bangka Belitung sebesar 60 persen dan sisanya tersebar di kota-kota di provinsi lain seperti DI Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Banten, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Papua Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, dan Papua.

Kelekatan Orang tua

Separuh remaja (50,5%) yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kelekatan orang tua kategori sedang (Tabel 1). Dimensi *trust* merupakan dimensi tertinggi yang berarti remaja paling merasakan orang tua sebagai figur yang dapat dipercaya. Selanjutnya, terdapat dimensi *alienation* sebagai dimensi tertinggi kedua yang didefinisikan sebagai perasaan keterasingan dan isolasi yang diterima remaja dari orang tua, sedangkan dimensi terendah adalah *communication* yang berarti kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi hal yang paling buruk dirasakan remaja.

Pengalaman Hubungan Pacaran

Hampir separuh remaja (48,0%) yang terlibat dalam penelitian ini merasakan pengalaman pacaran dengan lawan jenis saat ini sebagai peristiwa yang cukup menyenangkan bagi mereka dengan dimensi bantuan sebagai dimensi tertinggi (Tabel 1). Dimensi ini menunjukkan bahwa remaja merasakan pasangannya dapat memberikan perlindungan dalam menghadapi ketidakadilan, gotong royong, serta penindasan orang lain. Selanjutnya, terdapat dimensi keamanan sebagai dimensi tertinggi kedua yang didefinisikan sebagai keyakinan remaja terhadap pasangan sebagai figur yang dapat dipercaya dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah. Dimensi tertinggi ketiga, yaitu konflik yang mengacu pada frekuensi perselisihan antara remaja dengan pasangan. Selanjutnya, terdapat dimensi kedekatan yang mengacu pada keterikatan dengan pacar serta rasa kasih sayang atau "kekhususan" yang diterima remaja dari pasangannya, sedangkan dimensi terendah adalah persahabatan yang diartikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan bersama secara sukarela.

Hasil uji deskriptif pengalaman hubungan pacaran menunjukkan sebanyak 53,4 persen atau setengah dari remaja mulai menjalin hubungan pacaran pertama kalinya di bangku SMA. Fakta lainnya, sebanyak 68,1 persen remaja menyatakan bahwa mereka memiliki lebih dari 3 orang mantan pacar sebelum menjalin hubungan dengan pacar saat ini. Selain itu, sebanyak 64,2 persen remaja sedang menjalani hubungan kurang dari 1 tahun pada saat periode penelitian yang artinya saat ini remaja sedang memasuki tahap menjelajahi hubungan pacaran. Sebanyak 74,5 persen remaja berpacaran dengan remaja usia

sebayu, yaitu 14–19 tahun. Sisanya (25,5%) remaja memiliki pacar yang berusia ≥ 20 tahun.

Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan sepertiga remaja yang terlibat dalam penelitian ini terpapar secara tidak sengaja perilaku berisiko melalui media sosial kategori rendah (38,4%) hingga sedang (34,0%). Dimensi tertinggi terdapat pada paparan terhadap perilaku mencari tantangan (olahraga kekerasan) sebagai paparan yang paling sering dijumpai oleh remaja, diikuti oleh dimensi paparan terhadap perilaku berbahaya dan paparan perilaku memberontak. Paparan yang paling jarang ditemui oleh remaja adalah keterpaparan pada perilaku antisosial (perselingkuhan dan *teasing*). Hasil uji deskriptif menunjukkan sebanyak 41,2 persen atau hampir separuh remaja menyatakan mereka sering menggunakan sosial media. Fakta lainnya, setengah dari responden (50,5%) menghabiskan rata-rata 7–10 jam/hari untuk membuka sosial media. Penggunaan media sosial sebesar 50,5 persen paling banyak untuk mencari informasi/pengetahuan, sisanya menggunakan media sosial untuk hiburan seperti *games* serta kebutuhan transportasi dan belanja *online*. Hampir setengah remaja (40,7%) menyatakan memiliki atau menggunakan 4–6 aplikasi sosial media.

Perilaku Berisiko

Pada Tabel 1, mayoritas remaja (86,3%) melakukan perilaku berisiko kategori rendah atau bisa dikatakan perilaku berisiko tersebut tidak memberikan banyak konsekuensi negatif terhadap kondisi psikososial remaja. Perilaku yang paling banyak dilakukan remaja adalah perilaku antisosial (menggoda lawan jenis/*teasing* dan perselingkuhan) diikuti oleh perilaku mencari tantangan (olahraga kekerasan) sebagai perilaku tertinggi kedua yang sering dilakukan remaja. Selanjutnya, perilaku berbahaya (judi, seks bebas, tawuran dan narkoba) berada pada urutan ketiga tertinggi, sedangkan perilaku memberontak (merokok, penggunaan alkohol, dan keluar rumah hingga larut malam) paling sedikit dilakukan remaja.

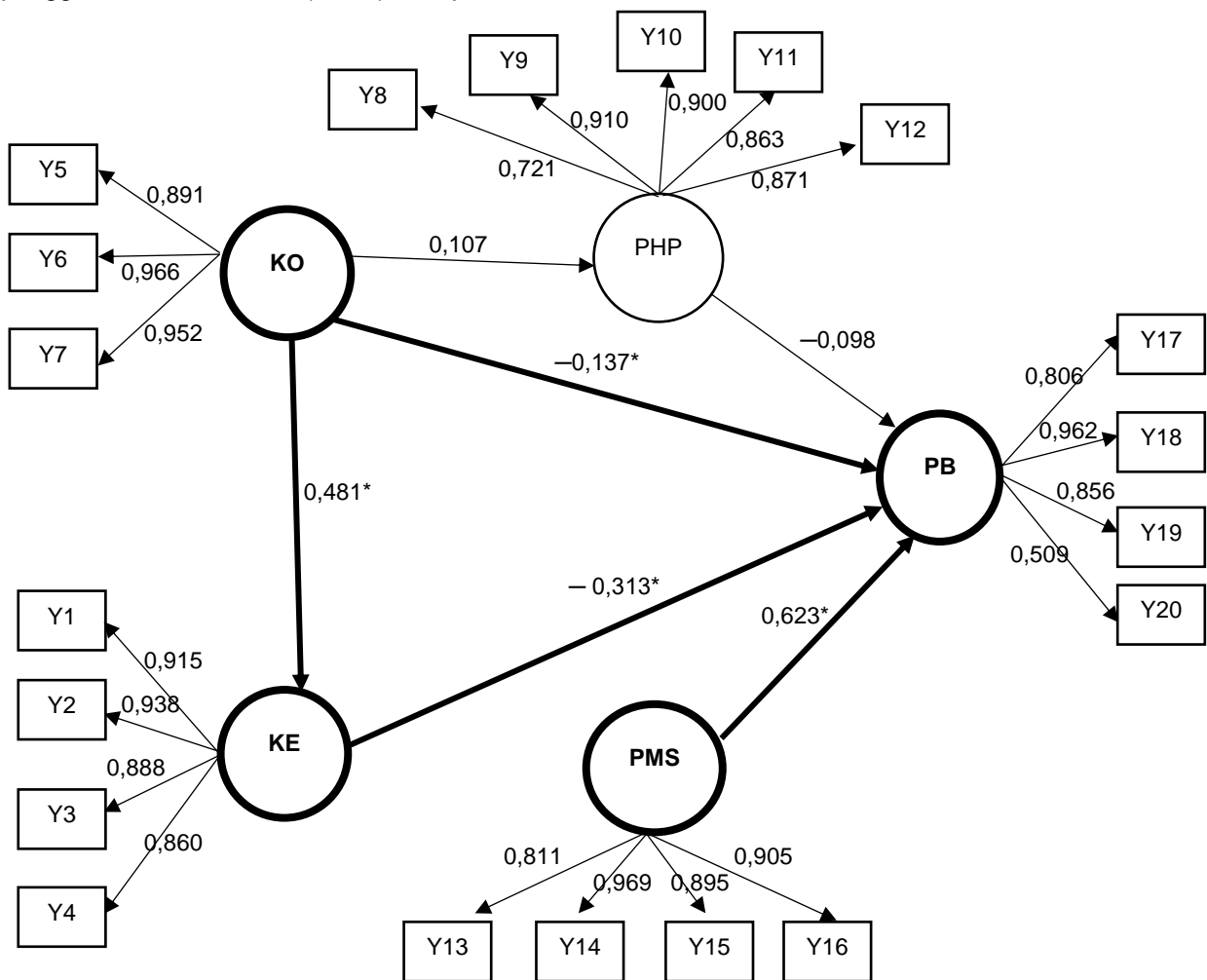
Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kelekatan Orang Tua, Pengalaman Hubungan Pacaran, dan Media Sosial terhadap Perilaku Berisiko Pada Remaja

Dalam pengujian menggunakan SEM-PLS, terdapat dua tahapan yang harus dilakukan,

yaitu memenuhi syarat outer model (*outer loading, AVE, composite reliability*) dan inner model (*R-square*). Pada Gambar 1 terdapat model pengujian SEM yang dibangun berdasarkan teori dan hipotesis yang diuji.

Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi dengan validitas konvergen dan diskriminan dari indikatornya. Pemenuhan syarat *goodness of fit* merujuk pada nilai *outer loading* dan *AVE* > 0,5, sedangkan nilai *composite reliability* > 0,7. Hasil *outer loading* telah memenuhi persyaratan dengan nilai > 0,5. *composite reliability* kecerdasan emosional (0,960), kelekatan orang tua (0,969), pengalaman hubungan pacaran (0,940), penggunaan media sosial (0,960), dan perilaku

berisiko (0,935). Dengan demikian, tingkat reliabilitas seluruh variabel dapat diterima. Secara keseluruhan, butir yang mengukur masing-masing variabel konsisten atau reliabel dalam mengukur variabel. Selanjutnya, nilai *AVE* kecerdasan emosional (0,570), kelekatan orang tua (0,516), pengalaman hubungan pacaran (0,611), penggunaan media sosial (0,704), dan perilaku berisiko (0,510) telah memenuhi syarat. Langkah berikutnya, evaluasi *discriminant validity* melalui Fornell-Larcker yang mana masing-masing variabel memiliki akar *AVE* Variabel > korelasi antar variabel. Dengan demikian, dikatakan bahwa validitas konvergen dapat diterima (baik).



Gambar 1 Model dan Hasil SEM-PLS (n=204)

Keterangan: KE= Kecerdasan Emosional (Y1= Well-being, Y2= Self-control, Y3= Emotionality, Y4= Sociability); KO = Kelekatan Orang tua (Y5= Trust, Y6= Communication, Y7= Alienation); PHP= Pengalaman Hubungan Pacaran (Y8= Persahabatan, Y9= Konflik, Y10= Bantuan Y11=Keamanan, Y12= Kedekatan); PMS= Penggunaan Media Sosial (Y13= Paparan PMT, Y14= Paparan PB, Y15= Paparan PM, Y16= Paparan PAN); PB= Perilaku Berisiko (Y17= Perilaku mencari tantangan, Y18= Perilaku berbahaya, Y19= Perilaku memberontak, Y20= Perilaku antisosial)

Tabel 2. Nilai koefisien jalur, t-statistik, dan p-value pengaruh antarvariabel (n=204)

Jalur	Original sample	T-hitung	P-value	Keterangan
Pengaruh langsung				
Kecerdasan emosional → perilaku berisiko	-0.313	5.354	0.000	Signifikan
Kelekatan orang tua → kecerdasan emosional	0.481	4.897	0.000	Signifikan
Kelekatan orang tua → pengalaman hubungan pacaran	0.107	1.212	0.246	Tidak signifikan
Kelekatan orang tua → perilaku berisiko	-0.137	4.313	0.007	Signifikan
Pengalaman hubungan pacaran → perilaku berisiko	-0.098	1.579	0.103	Tidak signifikan
Penggunaan media sosial → perilaku berisiko	-0.623	10.760	0.000	Signifikan
Pengaruh tidak langsung				
Kelekatan orang tua → kecerdasan emosional → perilaku berisiko	-0.150	3.804	0.000	Signifikan
Kelekatan orang tua → pengalaman hubungan pacaran → perilaku berisiko	-0.010	0.786	0.432	Tidak signifikan
Pengaruh total				
Kelekatan orang tua → perilaku berisiko	-0.298	4.345	0.000	Signifikan

Evaluasi model struktural dibuat setelah lolos uji outer model. Nilai R^2 pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,231. Variabel pengalaman hubungan pacaran mempunyai nilai R^2 sebesar 0,012. Terakhir, nilai R^2 untuk variabel perilaku berisiko adalah sebesar 0,684. Nilai R^2 menunjukkan keragaman variabel dalam model yang dibangun. Langkah selanjutnya melihat hasil pengujian koefisien jalur dan t-hitung pada setiap variabel eksogen dan endogen yang tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku berisiko remaja. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku berisiko remaja. Kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 31,3 persen, kelekatan orang tua sebesar 13,7 persen, dan penggunaan media sosial sebesar 62,3 persen. Kelekatan orang tua juga berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 48,1 persen yang artinya semakin baik kelekatan orang tua maka semakin baik kecerdasan emosional remaja. Kelekatan orang tua yang dimediasi oleh kecerdasan emosional menurunkan perilaku berisiko sebesar 15 persen lebih tinggi dibandingkan tanpa mediasi kecerdasan emosional. Dengan demikian, total pengaruh yang diberikan kelekatan orang tua terhadap perilaku berisiko sebesar 29,8 persen. Kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial secara keseluruhan memengaruhi perilaku berisiko

sebesar 68,4 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian SEM-PLS, terdapat tiga komponen yang berpengaruh terhadap perilaku berisiko, yaitu kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial. Ketiganya memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku berisiko remaja yang dimaknai semakin baik kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku berisiko remaja. Berdasarkan hasil analisis dari lima tingkat konteks ekologi Bronfenbrenner, lingkungan eksosistem oleh penggunaan media sosial adalah yang paling utama memengaruhi perilaku berisiko. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media sosial di masa kini menjadi kebutuhan sehari-hari dan dianggap sebagai sumber informasi tercepat, sarana pembelajaran hingga menjadi bagian krusial dalam kehidupan manusia. Penggunaan media sosial pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap perilaku berisiko dan hal ini diduga karena separuh remaja (50,5%) menggunakan media sosial paling banyak untuk mencari informasi/pengetahuan. Artinya, penggunaan media sosial tersebut dimanfaatkan secara positif. Tingkat keterpaparan perilaku berisiko tidak sengaja mayoritas kategori rendah (86,3%) disertai dengan informasi dan pengetahuan yang tinggi maka akan membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pernyataan ini didukung oleh hasil

penelitian yang menemukan bahwa pengetahuan remaja berhubungan dengan perilaku berisiko remaja (Hariningsih *et al.*, 2022; Halu & Dafi, 2021; Ningsih, 2022; Singh *et al.*, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku berisiko remaja.

Kecerdasan emosional dari aspek internal menjadi faktor terbesar kedua yang memengaruhi perilaku berisiko remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung melakukan perilaku berisiko sebagai strategi koping. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Dariotis dan Chen (2022) bahwa perilaku berisiko dipilih remaja sebagai strategi koping untuk melepas emosi. Pendapat lainnya oleh Salovey dan Mayer (1990) menegaskan kecerdasan emosional berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Menurut ahli lainnya, kecerdasan emosional dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja dari krisis kehidupan sehari-hari yang dapat mengarahkan remaja untuk melakukan perilaku berisiko (Dominguez-García & Fernández-Berrocal, 2018; Thammaraksa dan Phao, 2019). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional yang baik akan membantu remaja dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah dengan pemikiran yang logis sehingga terhindar dari perilaku berisiko.

Faktor ketiga yang memengaruhi perilaku berisiko adalah lingkungan mikrosistem oleh kelekatan orang tua, sedangkan pengalaman hubungan pacaran tidak berpengaruh terhadap perilaku berisiko. Kelekatan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku berisiko yang dimaknai semakin baik kelekatan orang tua dengan remaja maka semakin rendah perilaku berisiko. Keyzers *et al.* (2019) menegaskan kelekatan orang tua berhubungan secara langsung dengan pemahaman remaja akan perilaku berisiko. Selain itu, ketika dihadapkan pada suatu masalah, remaja yang memiliki rasa aman dan kepercayaan dengan orang tua akan kembali pada orang tuanya untuk berbagi perasaan sehingga terhindar dari perilaku berisiko. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki rasa aman dan kepercayaan serta mengalami pengabaian dari orang tua akan merasa canggung untuk berbicara dan berbagi perasaan dengan orang tuanya sehingga rentan akan perilaku berisiko. Pernyataan ini sejalan dengan hasil temuan Mohammadzadeh *et al.* (2020); kelekatan tidak aman orang tua

berhubungan dengan perilaku berisiko yang lebih tinggi. Hasil penelitian lainnya menegaskan keluarga sebagai faktor pelindung bagi remaja dari perilaku berisiko (Islam *et al.*, 2022; Mihić *et al.* 2022)

Kelekatan orang tua juga memengaruhi kecerdasan emosional anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam perkembangan remaja. Kecerdasan emosional dibentuk pertama kali oleh lingkungan keluarga sebagai tempat belajar dan pemenuhan afeksi. Bowlby (1982) menegaskan keterikatan dengan orang tua adalah dasar dari semua hubungan di masa depan. Pada saat emosi anak merespon dengan baik oleh orang tua dan anak merasakan keterikatan yang aman pada orang tuanya maka seiring berjalannya waktu otak mengembangkan jalur yang memungkinkan perilaku menenangkan muncul selama periode stres anak. Akhirnya, anak mampu menenangkan dirinya sendiri ketika marah atau kecewa. Anak juga akan belajar mengelola perasaan dan perilakunya sendiri. Penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada remaja adalah ikatan keterikatan atau kelekatan orang tua (Damara & Aviani, 2020; Peng *et al.*, 2022; Wahab & Mansor, 2017; Walker *et al.*, 2022). Kelekatan aman orang tua ditemukan berkorelasi dengan kemampuan untuk mempersepsikan, memahami, memfasilitasi, dan mengelola emosi pada anak (Hamarta *et al.*, 2009; Siddiqui *et al.*, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin baik keterikatan/kelekatan orang tua-anak maka semakin baik kecerdasan emosional anak. Kelekatan orang tua yang baik disertai kecerdasan emosional remaja akan lebih menurunkan perilaku berisiko remaja dibandingkan tanpa mediasi kecerdasan emosional.

Lingkungan mesosistem pada penelitian ini diwakili oleh interaksi antara agen sosial keluarga (kelekatan orang tua) dan teman sebaya (pengalaman hubungan pacaran) terhadap perilaku berisiko. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan di antara ketiganya. Hal ini disebabkan pengalaman hubungan pacaran yang diasumsikan sebagai sumber stresor remaja dan dapat mengarahkan remaja pada perilaku berisiko tidak terbukti. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil pengujian deskriptif pengalaman hubungan pacaran yang menunjukkan bahwa selama menjalani hubungan pacaran, remaja merasakan

pasangannya dapat memberikan perlindungan dalam menghadapi ketidakadilan, gotong royong serta penindasan orang lain, serta menerima perhatian dan dukungan. Selain itu, kelekatan orang tua juga berada pada kategori sedang yang berarti orang tua telah mampu memenuhi perannya sebagai figur yang dapat dipercaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku berisiko remaja dalam penelitian ini berada pada kategori rendah sehingga penguatan atau edukasi terhadap perilaku berisiko perlu terus ditingkatkan agar konsekuensi negatif dapat diminimalisir dan dikendalikan. Sementara itu, kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, dan penggunaan media sosial belum secara optimal membantu penurunan perilaku berisiko remaja karena masih berada pada kategori sedang. Tingkat pendidikan ayah dan ibu serta status ibu yang tidak bekerja juga berhubungan dengan rendahnya perilaku berisiko remaja. Kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, dan penggunaan media sosial berpengaruh negatif terhadap perilaku berisiko. Kelekatan orang tua yang dimediasi kecerdasan emosional memiliki persentase lebih besar dalam menurunkan perilaku berisiko.

Penggunaan media sosial menjadi faktor yang paling memengaruhi perilaku berisiko remaja diikuti oleh kecerdasan emosional dan kelekatan orang tua. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat melakukan penyaringan secara bijak terhadap konten yang beredar di media sosial. Kemudian sebagai bentuk upaya preventif, kecerdasan emosional perlu dibangun sejak dini melalui kelekatan orang tua dengan melakukan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tua serta tidak melakukan pengabaian terhadap kebutuhan anak. Adapun program yang dapat dilakukan orang tua dan remaja di antaranya rekreasi bersama keluarga, makan bersama, mengobrol sebelum tidur setiap harinya, menunjukkan bentuk kasih sayang seperti pelukan dan belaian, serta memberikan perhatian baik pada kondisi ataupun aktivitas remaja. Penelitian selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam keterbatasan pada penelitian ini, yaitu perilaku berisiko dari konteks makrosistem dan kronosistem dengan menggunakan metode kualitatif seperti observasi, wawancara, ataupun studi pustaka. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh variabel lain seperti strategi koping,

pola komunikasi orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah terhadap perilaku berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibussholeh, H. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dengan kenakalan siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 151–164. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3001>
- [BNN] Badan Narkotika Nasional. (2020). *Indonesia drugs report 2020*. Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. Retrieved from <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2022/07/IDR-2022.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statistictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik (2022). *Survei Rata-Rata Upah Minimum Provinsi (UMP) Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/19/220/1/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Volume 1 Attachment*. Penguin Group
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Bronfenbrenner, U. (1978). The social role of the child in ecological perspective. *Zeitschrift fur Soziologie*, 7(1), 4–20. <https://doi.org/10.1515/zfsoz-1978-0101>
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844–850. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.844>
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2020). Does time spent using social media impact mental health?: An eight year longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, 104, 106160. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106160>
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA kelekatan dan kecerdasan emosi pada siswa sekolah menengah atas.

- Proyeksi*, 15(2), 151–160.
<https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Dariotis, J. K., & Chen, F. R. (2022). Stress coping strategies as mediators: Toward a better understanding of sexual, substance, and delinquent behavior-related risk-taking among transition-aged youth. *Deviant Behavior*, 43(4), 397–414.
<https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1796210>
- Domínguez-García, E., & Fernández-Berrocal, P. (2018). The Association Between Emotional Intelligence and Suicidal Behavior: A Systematic Review. *Frontiers in psychology*, 9 (2380). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02380>
- Fasikhah, S. S. (2019). The effect of attachment with parent on the emotion perception of 8-10 year old children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 304(6), 493–497.
<https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.113>
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 206–217.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescence*, 23(4), 393–407.
<https://doi.org/10.1006/jado.2000.0327>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment--Revised (IPPA-R) for Children: A Psychometric Investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 12(1), 67–79.
<https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Halu, S. A. N., & Dafi, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 2548–4702. <https://stikessantupaulus.ejournal.id/JWK/article/view/114/73>
- Hamarta, E., Deniz, M., & Saltali, N. (2009). Attachment styles as a predictor of emotional intelligence. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 9(1), 213–229.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ837780.pdf>
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2017). Kelekatan anak dengan ibu dan ayah serta perilaku pornografi pada anak usia SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 120–131.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.120>
- Hariningsih, W., Sinaga, S., Pereira, S. M., & Kurnianto, A. (2022). The correlation between knowledge level with adolescent's behaviors about free sex based on reproductive health law regulations in SMA R Bandung. *Journal of Vocational Nursing*, 3(1), 37–41.
<https://doi.org/10.20473/jovin.v3i1.32909>
- Higgins, M. (2014). *Teen Self-Injury* (J. Gleiner (ed.)). Abdo Publishing
- Ilakkuvan, V., Johnson, A., Villanti, A. C., Evans W. D., & Turner, M. (2019). Patterns of social media use and their relationship to health risks among young adults. *Journal Adolescence Health*, 64(2), 158–164.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.06.025>
- Islam, M.I., Yunus, F.M., Kabir, E., & Khanam R. (2022). Evaluating risk and protective factors for suicidality and self-harm in australian adolescents with traditional bullying and cyberbullying victimizations. *American Journal of Health Promotion*, 36(1), 73–83.
- Keyzers, A., Weiler, L., Haddock, S., & Doty, J. (2019). Family problem-solving and attachment quality: Associations with adolescent risk-taking behavior. *Journal of Youth Development*, 14(1), 70–92.
<https://doi.org/10.5195/jyd.2019.637>
- Kosasih, C. E., Solehati, T., Utomo, W., Heru., & Sholihah, A. R. (2021). Determinants factors of high-risk sexual behavior pregnancy among adolescent in Indonesia. *Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 69–79.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7338>
- Llamas-Díaz, D., Cabello, R., Megías-Robles, A., & Fernández-Berrocal, P. (2022). Systematic review and meta-analysis: The association between emotional intelligence and subjective well-being in adolescents. *Journal of Adolescence*, 94, 925–938.
<https://doi.org/10.1002/jad.12075>
- Maditia, R., & Sakti, P. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 49–54.
<https://doi.org/10.1234/jp.v4i1.1271>
- Magaldi, D., Appel, R. and Berler, M. (2020). *Adolescence and Social Media*. In The Encyclopedia of Child and Adolescent Development (eds S. Hupp and J. Jewell).

- <https://doi.org/1S0.1002/9781119171492.w.ecad447>
- Megías, A., Gómez-Leal, R., Gutiérrez-Cobo, M. J., Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2018). The relationship between aggression and ability emotional intelligence: The role of negative affect. *Psychiatry Research*, 270 (2), 1–30. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.05.027>
- Mihić, J., Skinner, M., Novak, M., Ferić, M., & Kranželić, V. (2022). The importance of family and school protective factors in preventing the risk behaviors of youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1630. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031630>
- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Jun, C. Y., Hashim, N. F., & Premkumar, A. (2020). Relationship between attachment styles and risk behavior (smoking and bullying) among secondary school students: An experience from Hulu Langat, Malaysia. *Iranian Journal of Public Health*, 49(10), 2006–2008. <https://doi.org/10.18502/ijph.v49i10.4708>
- Mushtaq, N., & Siddiqui, M. (2023). Emotional intelligence and life satisfaction among public and private sector employees: a study of quetta city. *Journal of Policy Research*, 9, 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7972787>.
- Ningsih, E. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 28–34. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4318>
- Peng, J., Lu, H., Zhang, J., Yuan, W., Fang, P., Tian, J., & Wang, L. (2022). Parental attachment and emotional intelligence mediates the effect of childhood maltreatment on callous-unemotional traits among incarcerated male adolescents. *Scientific Reports*, 12(1), 21214. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-25285-0>
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire. In C. Stough, D. H. Saklofske, and J. D. Parker, *Advances in the assessment of emotional intelligence*. New York: Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0_5
- Petrides, K. V., Sanchez-Ruiz, M.-J., Siegling, A. B., Saklofske, D. H., & Mavroveli, S. (2018). Emotional intelligence as personality: Measurement and role of trait emotional intelligence in educational contexts. In K. V. Keefer, J. D. A. Parker, & D. H. Saklofske (Eds.), *Emotional intelligence in education: Integrating research with practice* (pp. 49–81). Springer International Publishing/Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_3
- Pimple, J. (2023). Correlational analysis of emotional intelligence and psychological well-being. *Indian journal of positive psychology*, 14(1), 39–42
- Ponti, L., Guarniarni, S., Smorti, A., & Tani, F. (2010). A measure for the study of friendship and romantic relationship quality from adolescence to early-adulthood. *The Open Psychology Journal*, 3, 76–87. <https://doi.org/10.2174/1874350101003010076>
- Puspita, A. E., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) di wilayah kerja Puskesmas Temindung. *Borneo Student Research*, 1(2), 2721–5727. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/486>
- Ramadhani, S., & Siregar, P. A. (2023). Determinan perilaku seksual remaja di Provinsi Sumatera Utara (analisis data SKAP remaja 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v10i1.3617>
- Rettob, N., & Murtiningsih. (2021). Hubungan penggunaan media sosial Whatsapp berkonten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145–155. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.293>
- Ritcher, M. (2010). *Risk behaviour in adolescence, patterns, determinants and consequences*. Habilitationsschrift Universität Bielefeld.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santona, A., De Cesare, P., Tognasso, G., De Franceschi, M., & Sciandra, A. (2019). The mediating role of romantic attachment in the relationship between attachment to parents and aggression. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01824>

- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sasmitha, S. A., Khumas, A., & Siswanti, D.M. (2023). Hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku agresi remaja di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 445–451. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1506>
- Sekar, P. R., Yuzarion, Y., & Bashori, K. (2023). Hubungan kelekatan aman dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5452–5457. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14397>
- Senekal, J. S., Ruth-Groenewald, G., Wolfaardt, L., Jansen, C., & Williams, K. (2023). Social media and adolescent psychosocial development: a systematic review. *South African Journal of Psychology*, 53(2), 157–171. <https://doi.org/10.1177/00812463221119302>
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2017). *Kesehatan reproduksi remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Siddiqui, N. B., Parveen, N., & Malik, M. (2019). Relationship of emotional intelligence with parental attachment among university students. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 18(1), 51–62. <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=a334aa38-1333-46a7-85ec-abda5a399b5c%40redis>
- Singh, S., Kumar, M., Rawat, A., Khosla, R., & Mehendale, S. (2020). Social media and its impact on user behavior – a methodological and thematic review. *Journal of Content, Community & Communication*, 12(6), 236–249. https://www.amity.edu/gwalior/jccc/pdf/dec_22.pdf
- Thammaraksa P., & Phao Watthana A. (2019). Emotional Intelligence and Risk Behaviors in Adolescents. *Journal of Health and Nursing Research*, 35(3), 212–223. Retrieved from <https://he01.tci-thaijo.org/index.php/bcnbangkok/article/view/239782>
- Taradiba, S., Masada, C., & Mulyadi. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta timur. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.30998/fjik.v10i1.13993>
- Wahab, R., & Mansor. M. (2017). Peers and parental attachment and emotional intelligence among delinquents in rehabilitation centers in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 635–641. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i8/3269>
- Walker, S. A., Double, K. S., Kunst, H., Zhang, M., & MacCann, C. (2022). Emotional intelligence and attachment in adulthood: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 184, 111174. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111174>
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2021). Efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja. *Jurnal Pekommas*, 6, 35–45. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/20603>